

## **BAB II**

# **SUJIWO TEJO DAN KARYA KARYANYA**

## BAB II

### SUJIWO TEJO DAN KARYA-KARYANYA

Pembahasan dalam bab ini akan menyajikan latar belakang kehidupan penyair dan karya-karyanya. Dalam bab ini penulis membagi menjadi tiga bagian, yang terdiri dari : (1) Biografi Penyair, (2) Proses Kreatif, dan (3) Karya-Karya penyair.

Identifikasi terhadap karya sastra dan persoalan yang ada di dalamnya tidak lepas dari pengalaman dan imajinasi penyair. Perjalanan hidup penyair serta faktor lingkungan sekitarnya sangat mempengaruhi syair-syair yang ditulisnya. Seorang penyair dengan sajaknya memberikan wujud nyata dari serangkaian pengalamannya. Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman poetik, yakni penghayatan kreatif yang melahirkan karya (Andre Hardjana 1982:45).

Bertolak dari konsep tersebut, perhatian terhadap biografi pengarang dapat membantu dalam memahami suatu karya sastra, terutama *musik kata-kata* yang penulis analisis.

#### 2.1 Biografi Sujiwo Tejo

Sujiwo Tejo dilahirkan di Jember, Jawa Timur 31 Agustus 1962, tetapi sejak TK hingga SMA tinggal di Situbondo. Bakat seninya mengalir dari sang ayah yang menjadi dalang dan melatih karawitan. Dari sinilah Sujiwo Tejo kemudian mencoba memberanikan diri untuk mendalang. Secara serius ia baru menekuni profesi itu ketika kuliah di ITB, tetapi antara tahun 1987 sampai 1994 ia istirahat

lantaran menekuni dunia jurnalistik. Ia sempat menjadi wartawan harian Mandala, Bandung sebelum bertugas di meja budaya Kompas sejak tahun 1991 hingga 1998. Karya-karya dalangnya, antara lain Semar Mesem, Kresno Adu Jago, Duryudana Gugur dan Sesaji Wisanggeni, yang berkolaborasi dengan Goenawan Mohamad.

Selain mendalang, ia pernah menjadi pemeran utama film *Telegram* (1997) garapan Slamet Rahardjo. Sujiwo Tejo memiliki bakat akting yang bagus dan hal itu tampak pada caranya mendalang. Tahun 1998 ia mengeluarkan album rekaman "Pada Suatu Ketika" yang telah dipentaskannya di Gedung Kesenian Jakarta (GKJ) dalam pagelaran gabungan: musik, tari, wayang, dan pameran foto. Range vokalnya yang tinggi dipelajari dari wayang, sejak usia 17 tahun ia sudah mendalang dan sejak kecil ia sudah terbiasa mendengar ayahnya mendalang. Jadi ia tahu suara Bima yang bariton, Buto cakil yang tinggi dan lain-lain. Keinginan untuk membuat album sudah ada sejak lama, bahkan tahun 1996 ia sudah menyiapkan lagu. Tapi ia lebih banyak aktif di pedalangan. Suatu saat Ki manteb mengatakan kalau sabetan Tejo jelek namun suara Tejo bagus. Di dunia wayang, Tejo memang sangat serius mempersiapkan unsur musik. Sebelum pentas biasanya ia melatih sinden selama tiga hari.

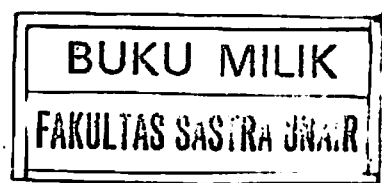
Melalui perusahaan rekaman yang merekam lagu-lagunya (PT. Eksotika Karmawibhanga Indonesia) atau disingkat EKI, Sujiwo Tejo mempersembahkan karya monumental melalui kelompok Musikal-Tetrikal Eksotika Karmawibhanga Indonesia yaitu Wayang Acapela, seni pertunjukan wayang multimedia yang memadukan ekspresi khas wayang kulit, musik acapela, teater

serta tari. Wayang Acapela merupakan bentuk baru pertunjukkan wayang. Hal ini menjadikan alunan musik acapela sebagai ganti gamelan dan menggabungkan gerak tari dan teater dalam balutan lakon yang sarat dengan isu aktual dan humor-humor cerdas.

Wayang Acapela mempunyai misi budaya yaitu kesenian wayang tidak harus selalu dimainkan dalam nilai-nilai konservatif dan cenderung tidak demokratis, tetapi diupayakan agar kesenian wayang bisa diperkenalkan kepada kaum muda yang sedang mengalami degradasi budaya.

Garin Nugroho, seorang sinematografi terkenal yang menghasilkan karya-karya monumental yang hadir sebagai undangan dalam acara konferensi pers, mengatakan “Ini merupakan ‘variety show’ yang bagus. Apabila dipindahkan ke dalam media televisi ....” (*Bintang*, Th.I Minggu keempat Agustus 1999).

Pada awal tahun 1998, giliran Djaduk Ferianto mendorongnya untuk membuat album rekaman. Pada awalnya Sujiwo Tejo tidak mau membawakan sendiri, tetapi Djaduk menyarankan agar Tejo menyanyikannya sendiri. Akhirnya album perdananya “Pada Suatu Ketika” dapat dirilis, dan perekamannya dilakukan di Midilab milik Aminoto Kosin dan seluruhnya dalam 33 shift (1 shift=7 jam) selama dua bulan. Pembuatan aransemenya memakan waktu 1,5 bulan. Video klip “Pada Suatu Ketika” terpilih sebagai video klip terbaik dalam Grand Final Video Musik Indonesia 1998-1999 yang diselenggarakan pada 25 April 1999. Sujiwo Tejo juga pernah menjadi duta Indonesia dalam Festival Musik Etnik Dunia yang diselenggarakan di Mongolia pada Juni 1999.



Album keduanya “Pada Sebuah Ranjang” yang dirilis pada tahun 1999 merupakan impian Sujiwo Tejo terhadap masa depan bangsanya. Dalam album keduanya ini bermuatan bisikan-bisikan cintanya dan amarah, serta pemberontakan jiwa.

## 2.2 Proses Kreatif Sujiwo Tejo

Kesenian yang bagus adalah kesenian yang tidak memiliki simbol-simbol salah satu agama dan dapat dipentaskan di semua tempat, misalnya ketika dipentaskan di Masjid, di Gereja, di Wihara kesenian tersebut tetap memiliki tingkat religiusitas yang dapat mengangkat nilai-nilai agama yang universal. Symphoni ke-9 Beethoven merupakan salah satu contoh karya seni yang dapat diterima semua kalangan.

Berangkat dari pemahaman seperti ini Sujiwo Tejo mencoba menciptakan karya-karya seni melalui narasi-narasi kecil dan bukan grand naratif atau desain besar misalnya masalah-masalah politik dan semacamnya. Ia lebih berpihak pada kaum marjinal yang terisolasi dan tidak bisa berbuat apa-apa oleh arus modernisasi yang memacu setiap manusia untuk bersaing dan berlomba-lomba dalam meraih apa yang diinginkannya.

Kesenian adalah sarana untuk menghibur dan merenungkan apa yang telah kita perbuat. Seorang anak kecil yang menangis minta dibelikan mainan oleh ibunya sama pentingnya dengan masalah politik yang sedang memanas.

Kesebelas repertoar dalam album “Pada Sebuah Ranjang” diaransemen dan dibawakan sendiri oleh Sujiwo Tejo. Konsepnya bukan ingin menghadirkan lagu

dan syair, jika lagu diartikan secara umum, tetapi menghadirkan musik instrumentalia yang salah satu instrumennya adalah mulut dan produksi soundnya adalah kata-kata.

Dalam proses penciptaan *musik kata-kata*, Sujiwo Tejo sangat peduli terhadap kehidupan para remaja (ABG) yang mengalami degradasi budaya. *Musik kata-kata* dalam album *PSR* mengandung kritik sosial yang dikemas dengan nada *guyonan* dan berkesan tidak konservatif. Dari segi musik sebagai produksinya Sujiwo Tejo meramu antara musik tradisional dengan musik modern. Bagi Sujiwo Tejo musik jazz tidak ada bedanya dengan musik klasik atau musik blues. Ia dapat menggabungkan antara gamelan Jawa dengan musik Cina, atau musik daerah Nias dengan musik tradisional suku *Dani* di Irian Jaya. Hal ini bertujuan bahwa ia ingin memanggil “Malin Kundang-malin Kundang” yang telah meninggalkan akar budayanya. Ia mencoba mengajak generasi muda untuk mencintai budayanya. Ini merupakan impian Sujiwo Tejo, dan ternyata album “Pada Suatu ketika” mendapat sambutan hangat dari masyarakat terutama anak muda yang dengan antusias membeli kasetnya.

Album pertama yang berjudul “Pada Suatu Ketika” dan album kedua “Pada Sebuah Ranjang” memiliki perbedaan dalam hal penggunaan bahasa dan jenis musik. Hal ini diakui ada fenomena perubahan “arus”. Pada album pertama, mayoritas bahasa yang dipakai adalah bahasa Jawa dengan diiringi musik modern, tetapi pada album kedua *musik kata-kata* yang dia ciptakan banyak memakai bahasa Indonesia dengan diiringi musik tradisional dari berbagai daerah di Indonesia.

Konsep “Negeri Suara” yang dilontarkannya dalam album “Pada Sebuah Ranjang” merupakan kolaborasi dari berbagai alat musik yang ada di seluruh tanah air. Indonesia digambarkan sebuah negeri yang memiliki kekayaan budaya, bunyi-bunyian memiliki arti tersendiri bagi Sujiwo Tejo.

Proses penciptaan *musik kata-kata* dalam albumnya berorientasi pada dunia wayang yang digelutinya sejak kecil. Dunia wayang menurut Sujiwo Tejo tidak selamanya bermuatan falsafah dan nilai-nilai kebenaran, tetapi di sana juga terdapat unsur pembodohan. Cara pandang yang masih hitam putih, Kurawa diidentikkan dengan kejahatan sedangkan Pandawa sebagai simbol kebenaran. Pada kenyataannya, tidak selamanya Pandawa serba benar, sebaliknya Kurawa selalu berbuat jahat. Dalam hal ini Sujiwo Tejo melakukan pemberontakan karena dilatarbelakangi bahwa sejak dulu wayang senantiasa dibebani oleh misi-misi.

### 2.3 Karya Karya Sujiwo Tejo

Perjalanan karier Sujiwo Tejo (utamanya di bidang seni), antara lain tercatat lewat keberhasilannya meraih juara I Festival Musik Rakyat se-Karesidenan Besuki, Bondowoso (1979).

Di sela-sela kesibukannya kuliah, Sujiwo Tejo menjadi ketua bidang Pedalangan Persatuan Seni Tari dan Karawitan Jawa ITB, dijabatnya pada tahun 1981-1983.

Pada tahun 1983 Sujiwo Tejo mendirikan Ludruk ITB; membuat Hymne Jurusan Teknik Sipil ITB pada Orientasi Studi (1983); menata musik beberapa

pentas teater Studi Teater mahasiswa ITB dan Gelanggang Seni Sastra, Teater, serta Film Unpad.

Mulai tahun 1985, Sujiwo Tejo berakrab-akrab dengan dunia jurnalistik. Pada tahun tersebut ia mulai suka menulis laporan pertunjukkan musik, teater, seni rupa, maupun tari di media cetak. Ia aktif menulis puisi dan cerita pendek untuk beberapa majalah remaja seperti gadis dan Anita Cemerlang (penghujung 1980).

Selain itu, Sujiwo Tejo sempat membuat pentas teater Belok Kiri Jalan Terus di Gedung Kesenian Rumentang Siang, Bandung (1989) untuk mas kawin pernikahannya. Ia juga menjadi pengasuh acara sastra humor di radio K-Lite FM, Estrelita FM dan Ardan FM, ketiganya di kota Bandung pada tahun 1996-1991.

Debut album rekamannya "Pada Suatu Ketika" dirilis tahun 1998 kemudian disusul album kedua yang diberi judul "Pada Sebuah Ranjang" dirilis pertengahan 1999.